

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden adalah ciri-ciri yang dimiliki oleh petani yang berhubungan dengan aspek kehidupan dengan lingkungan yang meliputi umur, pendidikan, pengalaman berusahatani dan luas lahan. Responden penelitian ini adalah petani padi di Kelurahan Noling, Kecamatan Bua Ponrang, Kabupaten Luwu. Responden tersebut menjadi subjek penelitian dalam mengetahui dampak alih fungsi lahan kakao ke padi sawah. Adapun identitas responden adalah sebagai berikut :

5.1.1. Umur

Umur responden adalah ciri kedewasaan psikologis dalam melaksanakan suatu pekerjaan termasuk dalam mengelola usahatani. Tenaga kerja produktif umurnya berada pada selang 15 hingga 64 tahun, sedangkan jika kurang atau lebih dari selang tersebut akan tergolong sebagai tenaga kerja kurang produktif tetapi masih termasuk dalam usia kerja. Responden yang berumur muda mempunyai kemampuan fisik yang lebih besar dan inovatif dibandingkan dengan umur yang lebih tua (Novita, 2016). Adapun umur dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Identitas Responden Berdasarkan Umur di Kelurahan Noling, Kecamatan Bua Ponrang, Kabupaten Luwu.

No.	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	30- 39	15	37,5
2.	40-49	10	25,0
3.	50-60	15	37,5
Jumlah		40	100
Maksimum : 60 tahun			
Minimum : 30 tahun			
Rata-rata : 45 tahun			

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 12, menunjukkan bahwa umur responden bervariasi, umur rata-rata responden 45 tahun. Maksimum umur responden 60 tahun dan minimum 30 tahun. Kategori tertinggi pada umur 30-39 dan 50-60 tahun dengan persentase sebesar 50%. Hal ini sejalan dengan penelitian Novita (2016) bahwa petani yang berumur produktif akan lebih mudah memahami hal-hal baru dalam usahatani sehingga dapat meningkatkan produksi.

5.1.2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan petani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi cara berpikir petani, umumnya petani yang mempunyai tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung lebih cepat menerima inovasi baru dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Tingkat pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal yang pernah diikuti oleh petani responden. Identitas responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 13 berikut :

Tabel 13. Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kelurahan Noling, Kecamatan Bua Ponrang, Kabupaten Luwu.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	SMP	4	10
2.	SMA	26	65
3.	S1	10	25
Jumlah		40	100
Maksimum : S1			
Minimum : SMP			
Rata-rata : SMA			

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 13, menunjukkan bahwa dari 40 responden petani tingkat pendidikan responden terbanyak yakni pendidikan SMA sebanyak 26 orang dengan persentase 65%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani berpendidikan sedang. Berdasarkan penelitian Manyamsari dan Mujiburrahmad (2014) menyatakan bahwa tingkat pendidikan petani akan menggambarkan kompetensi petani dalam memahami dan mengembangkan usahatani.

5.1.3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya anggota atau semua yang biaya hidupnya masih ditanggung oleh petani responden ataupun kepala keluarga. Besarnya tanggungan keluarga petani turut berpengaruh terhadap pengelolaan usahatani. Besarnya tanggungan keluarga turut pula mempengaruhi beban responden itu sendiri sebagai kepala keluarga ditambah istri dan anak-anaknya. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian di Kelurahan Noling, Kecamatan Bua Ponrang, Kabupaten Luwu dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Identitas Responden Berdasarkan Tanggungan Keluarga di Kelurahan Noling, Kecamatan Bua Ponrang, Kabupaten Luwu.

No.	Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	0-1	11	27,5
2.	2-3	18	45,0
3.	4-5	11	27,5
Jumlah		40	100
Maksimum : 5 orang			
Minimum : 0 orang			
Rata-rata : 2 orang			

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan pada Tabel 14, menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga responden petani di Kelurahan Noling, Kecamatan Bua Ponrang, Kabupaten Luwu, minimum yaitu 0 orang dan maksimum 5 orang. Berdasarkan rata-rata tanggungan keluarga 2 orang. Hal ini sejalan dengan penelitian Awal (2019) Anak dinilai bukan hanya sebagai generasi penerus keluarga akan tetapi sebagai sumber faktor produksi yakni sebagai tenaga kerja untuk menambah pendapatan keluarga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan keluarga maka akan memperkecil pendapatan perkapita, karena dengan bertambahnya anggota keluarga akan menyebabkan biaya pengeluaran semakin meningkat.

5.1.4 Pengalaman Usahatani

Pengalaman berusaha merupakan salah satu indikator yang secara tidak langsung turut mendukung keberhasilan yang dilakukan petani secara keseluruhan. Petani yang telah berpengalaman akan lebih mampu meningkatkan produktivitas jika dibandingkan dengan petani yang lahan baru berusaha. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian di Kelurahan Noling, Kecamatan Bua Ponrang, Kabupaten Luwu gambaran pengalaman berusaha dapat dilihat pada Tabel 16 berikut.

Tabel 15. Pengalaman Petani dalam Berusahatani di Kelurahan Noling, Kecamatan Bua Ponrang, Kabupaten Luwu, Kabupaten Luwu.

No.	Pengalaman Usahatani (tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	5 – 12	18	45
2.	13 – 21	11	27,5
3.	22 – 30	11	27,5
Jumlah		40	100
Maksimum : 30 tahun			
Minimum : 5 tahun			
Rata-rata : 16 tahun			

Sumber :Lampiran 2.

Berdasarkan pada Tabel 15, menunjukkan bahwa pengalaman usahatani rata-rata responden yakni, minimum yaitu 5 tahun dan maksimum 30 tahun. Berdasarkan rata-rata pengalaman usahatani 16 tahun. Hal ini menjelaskan bahwa pengalaman berusahani masih banyak yang baru sehingga memerlukan inovasi teknologi dan bimbingan teknis dari penyuluh agar dapat meningkatkan hasil produksi usahatani.

5.1.5. Luas Lahan

Luas lahan merupakan faktor yang sangat menentukan selain adanya faktor-faktor lain yang mendukung, dengan memiliki lahan yang luas serta dimanfaatkan secara optimal, tentunya merupakan peluang besar untuk memperoleh hasil yang lebih besar dengan sendirinya akan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Identitas responden berdasarkan luas lahan petani dapat dilihat pada Tabel 16 berikut.

Tabel 16. Luas Lahan Petani Kakao dan Padi di Kelurahan Noling, Kecamatan Bua Ponrang, Kabupaten Luwu.

No.	Luas Lahan (ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	0,25 – 0,67	29	72,5
2.	0,68 – 1,10	10	25
3.	1,11 – 1,50	1	2,5
Jumlah		40	100
Maksimum : 1,50 ha			
Minimum : 0,25 ha			
Rata-rata : 0,50 ha			

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan pada Tabel 16, menunjukkan luas lahan yang dimiliki responden di Kelurahan Noling, Kecamatan Bua Ponrang, Kabupaten Luwu. Rata-rata luas lahan responden petani sebesar 0,40 ha dengan luas lahan pada interval 0,25 – 0,67 ha sebanyak 29 responden dengan tingkat persentase sebesar 72,5 %, luas lahan pada interval 0,68 – 1,10 ha sebanyak 10 responden dengan tingkat persentase sebesar 25 % dan luas lahan pada interval 1,2 – 50 ha sebanyak 1 responden dengan tingkat persentase 2,5%. Semakin banyak lahan petani maka memungkinkan pendapatan petani meningkat.

5.2.Deskripsi Penyebab Petani melakukan Alih Fungsi Lahan

Alih fungsi lahan pertanian merupakan perubahan fungsi baik itu sebagian maupun keseluruhan dari suatu kawasan lahan, dari fungsi semula menjadi fungsi lain. Alih fungsi lahan menyangkut kepenggunaan lahan yang belum efisien dan berencana untuk mengubah fungsi lain yang memiliki dampak yang berguna bagi petani. Salah satu penyebab petani banyak melakukan alih fungsi lahan kakao ke padi yaitu sebagai berikut :

1. Menurunnya produksi kakao (653 kg/petani) yang menyebabkan pendapatan yang diterima petani rendah bahkan kadang mengalami kerugian yang

disebabkan oleh kurangnya hasil yang diterima petani kakao dan rendahnya harga jual. sehingga penyebab petani lebih memilih melakukan alih fungsi lahan karena besarnya hasil produksi pada padi (6.350 kg/petani) hal ini berdampak secara signifikan pada pendapatan petani. tingginya hasil produksi memberikan pendapatan yang meningkat dan memenuhi kebutuhan petani untuk kelanjutan usahatani padi. Hal ini yang mendorong petani mengalihfungsikan lahanya menjadi lahan kakao ke padi.

2. Kestabilan harga yang tidak menentu sehingga mempegaruhi pendapatan petani.
Harga padi/gabah cukup tinggi dipasaran, dimana hasil produksi yang diterima juga sangat melimpah, harga gabah dipasaran mencapai 6.500/kg dengan hasil produksi per petani dapat mencapai 6 ton/ha. Hasil ini yang menjadi acuan petani dalam melakukan alih fungsi lahannya. Walaupun harga kakao lebih tinggi dibandingkan dengan harga gabah yaitu Rp.30.000/kg, namun harga kakao cenderung berfluktuatif yaitu dengan harga Rp.30.000/kg kering dan hasil produksi kakao cenderung rendah.
3. Serangan hama dan penyakit pada tanaman kakao yang cenderung sulit untuk diatasi karena hama yang semakin resisten dengan pestisida yang terlalu sering digunakan oleh petani. Sedangkan penyakit yang semakin beragam juga menjadi salah satu alasan petani melakukan alih fungsi lahannya karena penyakit busuk buah dan kanker batang yang menyebabkan penurunan hasil panen. Hama dan penyakit pada kakao menyebabkan mutu kakao rendah. Berbeda halnya dengan tanaman padi, hama dan penyakit pada tanaman padi menurut responden lebih mudah untuk diatasi dibandingkan pada tanaman kakao.

5.3. Pendapatan Petani Sebelum Melakukan Alih Fungsi Lahan.

a. Biaya Variabel Usahatani Kakao

Biaya variabel yang dapat berubah-ubah atau biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah produksi. Biaya variabel merupakan semua biaya yang dikeluarkan oleh responden untuk pembelian pupuk dan pestisida yang biayanya selalu mengalami perubahan. Biaya dalam penelitian ini yaitu pupuk, pestisida dan biaya tenaga kerja, yang dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Rata-rata Nilai Biaya Variabel Usahatani Kakao Sebelum Alih Fungsi Lahan di Kelurahan Noling, Kecamatan Bua Ponrang, Kabupaten Luwu.

No	Jenis Biaya Variabel	Rata-rata/petani (0,50 ha) (Rp)	Rata-rata/ha (Rp)
1.	Pupuk Urea	434.125	868.250
2.	Pupuk Phonska	554.875	1.109.750
3.	Pestisida Aliko	216.000	432.000
4.	Pestisida Perekat	40.625	81.250
5.	Pestisida Supremo	48.875	97.750
Total		1.294.500	2.589.000

Sumber : Lampiran 4 dan 5

Berdasarkan pada Tabel 17, menunjukkan bahwa biaya variabel yang terdiri atas pupuk urea, phonska, dan pestisida. Total biaya dikeluarkan petani responden selama 1 tahun yaitu sebesar Rp. 1.294.500,- atau Rp. 2.589.000/ha.

b. Biaya Tetap

Biaya adalah semua pengorbanan yang perlu dilakukan dalam proses produksi yang dinyatakan dengan satuan uang menurut harga pasar yang berlaku. Jenis biaya produksi yang dikeluarkan untuk menjalankan usahatani dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap yang ada pada penelitian dapat dilihat dari Tabel 18 sebagai berikut :

Tabel 18. Rata-rata Nilai Biaya Tetap Usahatani Kakao Sebelum Alih Fungsi Lahan di Kelurahan Noling, Kecamatan Bua Ponrang, Kabupaten Luwu.

No	Jenis Biaya Tetap	Rata-rata/petani (0,50 ha) (Rp)	Rata-rata/ha (Rp)
1.	NPA (Nilai Penyusutan Alat)	604.188	1.208.376
2.	Pajak Lahan	36.375	72.750
Total		640.563	1.281.126

Sumber : Lampiran 10

Berdasarkan pada Tabel 18, menunjukkan bahwa total nilai penyusutan alat (NPA) per responden sebesar Rp. 604.188 dan Rp. 1.208.376 per ha sedangkan pajak lahan sebesar Rp. 36.375 dan Rp. 72.750 per ha. Sehingga rata-rata total biaya tetap yang dikeluarkan sebanyak Rp. 640.563 per petani dan Rp. 1.281.126 ha.

c. Penerimaan Sebelum Melakukan Alih Fungsi Lahan Kakao.

Penerimaan merupakan nilai seluruh hasil produksi atau jumlah produk yang dikalikan harga rata-rata petani Sebelum Alih Fungsi Lahan di Kelurahan Noling, Kecamatan Bua Ponrang Kabupaten Luwu, yang dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19.Total Penerimaan Usahatani Kakao Sebelum Alih Fungsi Lahan di Kelurahan Noling, Kecamatan Bua Ponrang, Kabupaten Luwu.

No	Uraian	Rata-rata/petani (0,50 ha) (Rp)	Rata-rata/ha (Rp)
1.	Produksi (kg)	653	1.306
2.	Harga (Rp)	30.000	30.000
Penerimaan		19.590.000	39.180.000

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 19, menunjukkan bahwa produksi kakao per petani berjumlah 653 kg dan per ha 1.306 kg yang dikalikan dengan harga per petani Rp.30.000, sehingga menghasilkan total penerimaan dengan rata-rata/pertani sebesar Rp.19.590.000 dan rata-rata/ha Rp.39.180.000.

d. Pendapatan Petani Sebelum Melakukan Alih Fungsi Lahan

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Usahatani adalah kegiatan yang dilakukan petani untuk memperoleh pendapatan yang sebesar-besarnya. Pendapatan usahatani diperoleh dari penerimaan dikurang dengan total biaya yang dikeluarkan dalam satu kali panen. Penerimaan diperoleh petani dari hasil penjualan produksi kakao yang di usahakan. Adapun Analisis pendapatan sebelum petani melakukan alih fungsi lahan kakao ke padi sawah dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Pendapatan Usahatani Kakao Sebelum Alih Fungsi Lahan di Kelurahan Noling, Kecamatan Bua Ponrang Kabupaten Luwu.

No	Uraian	Rata-rata/petani (0,51 ha) (Rp)	Rata-rata/ha (Rp)
1.	Biaya Variabel	1.294.500	2.589.000
2.	Biaya Tetap	640.563	1.281.126
3.	Total Biaya (1+2)	1.935.063	3.870.126
4.	Penerimaan	19.590.000	39.180.000
5.	Pendapatan (4-3)	17.654.938	35.309.876

Sumber : Lampiran 12

Berdasarkan Tabel 20, menunjukkan bahwa total biaya produksi per petani yaitu Rp.1.935.063 dan per ha yaitu sebesar Rp.3.870.126 sedangkan total penerimaan per petani Rp.19.590.000 dan total penerimaan per ha yaitu Rp.39.180.000, jadi total pendapatan per petani selama satu tahun yaitu Rp.17.654.938 dan pendapatan per ha yaitu Rp.35.309.876 Sebelum Alih Fungsi Lahan di Kelurahan Noling, Kecamatan Bua Ponrang Kabupaten Luwu.

5.4. Pendapatan Petani Setelah Melakukan Alih Fungsi Lahan.

a. Biaya Variabel

Biaya variabel yang dapat berubah-ubah atau biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah produksi. Biaya variabel merupakan semua biaya yang dikeluarkan oleh responden untuk pembelian pupuk dan pestisida yang biayanya

selalu mengalami perubahan. Biaya dalam penelitian ini yaitu pupuk, pestisida dan biaya tenaga kerja, yang dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Rata-rata Nilai Biaya Variabel Usahatani Padi Setelah Alih Fungsi Lahan di Kelurahan Noling, Kecamatan Bua Ponrang, Kabupaten Luwu.

No	Jenis Biaya Variabel	Rata-rata/petani (0,50 ha) (Rp)	Rata-rata/ha (Rp)
1.	Benih	781.250	1.562.500
2.	Pupuk Urea	561.000	1.122.000
3.	Pupuk Phonska	390.000	780.000
4.	Pestisida Pravatton	427.000	854.000
5.	Pestisida Antiji	127.500	255.000
6.	Tenaga Kerja	1.491.500	2.983.000
Total		3.778.250	7.556.500

Sumber : Lampiran 20

Berdasarkan pada Tabel 21, menunjukkan bahwa biaya variabel yang terdiri atas pupuk urea, phonska, pestisida dan tenaga kerja. Total biaya dikeluarkan petani responden selama 1 tahun yaitu sebesar Rp. 3.778.250,- atau Rp. 7.556.500.

b. Biaya Tetap

Biaya adalah semua pengorbanan yang perlu dilakukan dalam proses produksi yang dinyatakan dengan satuan uang menurut harga pasar yang berlaku. Jenis biaya produksi yang dikeluarkan untuk menjalankan usahatani dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap yang ada pada penelitian dapat dilihat dari Tabel 22 sebagai berikut :

Tabel 22. Rata-rata Nilai Biaya Tetap Usahatani Padi Setelah Alih Fungsi Lahan di Kelurahan Noling, Kecamatan Bua Ponrang, Kabupaten Luwu.

No	Jenis Biaya Tetap	Rata-rata/petani (0,50 ha) (Rp)	Rata-rata/ha (Rp)
1.	NPA (Nilai Penyusutan Alat)	566.313	1.132.626
2.	Pajak Lahan	67.875	135.750
Total		634.188	1.268.376

Sumber : Lampiran 25

Berdasarkan pada Tabel 22, menunjukkan bahwa total nilai penyusutan alat (NPA) per responden sebesar Rp. 566.313 dan Rp. 1.132.626 per ha sedangkan pajak lahan sebesar Rp. 67.875 dan Rp. 135.750 per ha. Sehingga rata-rata total biaya tetap yang dikeluarkan sebanyak Rp. 634.188 per petani dan Rp. 1.268.376 ha.

c. Penerimaan Setelah Melakukan Alih Fungsi Lahan Kakao ke Padi.

Penerimaan merupakan nilai seluruh hasil produksi atau jumlah produk yang dikalikan harga rata-rata petani Sebelum Alih Fungsi Lahan di Kelurahan Noling, Kecamatan Bua Ponrang Kabupaten Luwu, yang dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Total Penerimaan Usahatani Padi Setelah Alih Fungsi Lahan di Kelurahan Noling, Kecamatan Bua Ponrang, Kabupaten Luwu.

No	Uraian	Rata-rata/petani (0,50 ha/tahun)	Rata-rata/ha
1.	Produksi (kg)	6.350	12.700
2.	Harga (Rp)	6.500	6.500
Penerimaan		41.275.000	82.550.000

Sumber : Lampiran 13

Berdasarkan Tabel 23, menunjukkan bahwa produksi padi per petani berjumlah 6.350 kg dan per ha 12.700 kg yang dikalikan dengan harga per petani Rp.6.500 dan per ha 6.500, sehingga menghasilkan total penerimaan dengan rata-rata/pertani sebesar 41.275.000 dan rata-rata/ha 82.550.000.

d. Pendapatan Petani Setelah Melakukan Alih Fungsi Lahan

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Usahatani adalah kegiatan yang dilakukan petani untuk memperoleh pendapatan yang sebesar-besarnya. Pendapatan usahatani diperoleh dari penerimaan dikurang dengan total biaya yang dikeluarkan dala satu kali panen. Penerimaan diperoleh

petani dari hasil penjualan produksi padi yang di usahakan. Adapun Analisis pendapatan sebelum petani melakukan alih fungsi lahan kakao ke padi sawah dapat dilihat pada Tabel 24.

Tabel 24. Pendapatan Usahatani Padi Setelah Alih Fungsi Lahan di Kelurahan Noling, Kecamatan Bua Ponrang Kabupaten Luwu.

No	Uraian	Rata-rata/petani (0,50 ha)	Rata-rata/ha
1.	Biaya Variabel	3.778.250	7.556.500
2.	Biaya Tetap	634.188	1.268.376
3.	Total Biaya 1+2	4.412.438	8.824.876
4.	Penerimaan	41.275.000	82.550.000
5.	Pendapatan 4-3	36.682.562	73.752.124

Sumber : Lampiran 26

Berdasarkan Tabel 24, menunjukkan bahwa total biaya produksi per petani yaitu 4.412.438 dan per ha yaitu sebesar 8.824.876 sedangkan total penerimaan per petani 41.275.000 dan total penerimaan per ha yaitu 82.550.000, jadi total pendapatan per petani 36.682.562 dalam satu tahun dan pendapatan per ha yaitu 73.752.124 Setelah Alih Fungsi Lahan di Kelurahan Noling, Kecamatan Bua Ponrang Kabupaten Luwu.

5.5. Pendapatan Petani Sebelum dan Setelah Alih fungsi Lahan

Adapun tabel Rata-rata pendapatan sebelum dan setelah alih fungsi lahan dapat dilihat pada tabel 25 berikut.

Tabel 25. Rata-rata Pendapatan Sebelum dan Setelah Alih Fungsi Lahan di Kelurahan Noling, Kecamatan Bua Ponrang, Kabupaten Luwu.

No	Uraian	<u>Sebelum (Kakao)</u> Per Petani (0,50 ha)/tahun	<u>Setelah (Padi)</u> Per Petani (0,50 ha)/tahun
1.	Penerimaan (Rp)	19.590.000	41.275.000
2.	Biaya (Rp)	1.935.063	4.412.438
Total Pendapatan (Rp)		17.654.938	36.682.562

Sumber : Lampiran 12 dan 26

Berdasarkan Tabel 25, menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani pertahun sebelum alih fungsi lahan sebesar Rp.17.654.938 dengan rata-rata penerimaan usahatani sebesar Rp.19.590.00 dan rata-rata biaya usahatani sebesar Rp.1.935.063. Sedangkan rata-rata pendapatan usahatani pertahun setelah alih fungsi lahan sebesar Rp.36.682.562 dengan rata-rata penerimaan usahatani sebesar Rp.41.275.00 dan rata-rata biaya usahatani sebesar Rp.4.412.438. Pendapatan setelah melakukan alih fungsi lahan meningkat dibanding dengan pendapatan sebelum melakukan alih fungsi lahan sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 yang menyatakan menguntungkan diterima karena pendapatan usahatani padi (Rp.36.862.562) lebih besar dari pada pendapatan usahatani kakao sebesar (Rp.17.654.938).

5.6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Kakao ke Lahan Padi Sawah.

Analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda, analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk memulai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel tersebut normal atau tidak. Variabel dikatakan berdistribusi normal apabila signifikansi $> 0,05$. Adapun uji normalitas data pada penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 26. Hasil Uji Normalitas

Uraian	Nilai	Keterangan
Asymp. Sig (2-tailed)	0,200	Normal
Alpha	0,05	Normal

Sumber : Lampiran 27

Berdasarkan Tabel 26 menunjukkan bahwa nilai signifikansi Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,200 yang artinya $>$ dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas kolmogorov-smirnov, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, produksi kakao (X1), pendidikan petani kakao (X2), pengalaman berusahatani (X3), Luas Lahan (X4), Terhadap pendapatan (Y).

Tabel 27. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan terhadap Pendapatan Kakao.

Variabel	Unstandardized B	Sig	Keterangan
Constant	-1.079.539,174	,008	Signifikan
Produksi	30.449,919	,000	Signifikan
Pendidikan petani	140.013,795	,306	Tidak Signifikan
Pengalaman	4.969,016	,572	Tidak Signifikan
Luas Lahan	-3.074.584,810	,000	Signifikan

Sumber : Lampiran 28

Interprestasi model regresi Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan terhadap Pendapatan Kakao adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

$$Y = - 1.079.539,174 + 30.449,919X_1 + 140.013,795X_2 + 4.969,016X_3 - 3.074.584,810X_4 + e$$

Makna :

- a. Persamaan Regresi dapat dijelaskan bahwa nilai konstanta sebesar 1.079.539,174 diartikan apabila variabel produksi nilainya adalah nol (0), maka pendapatan sebesar -1.079.539,174.
- b. Nilai koefisien regresi produksi kakao (X1) sebesar 30.449,919 dengan tanda positif dapat diartikan apabila setiap peningkatan produksi kakao sebesar satu satuan maka pendapatan (Y) meningkat sebesar 30.449,919
- c. Nilai koefisien regresi pendidikan petani kakao (X2) sebesar 140.013,795 dengan tanda positif dapat diartikan setiap peningkatan pendidikan petani sebesar satu satuan maka pendapatan (Y) meningkat sebesar 140.013,795
- d. Nilai koefisien regresi pengalaman berusahatani (X3) sebesar 4.969,016 dengan tanda positif dapat diartikan apabila setiap peningkatan pengalaman sebesar satu satuan maka pendapatan (Y) meningkat sebesar 4.969,016
- e. Nilai koefisien luas lahan (X4) sebesar -3.074.584,810 dengan tanda negatif dapat diartikan apabila setiap peningkatan luas lahan sebesar satu satuan maka pendapatan (Y) menurun sebesar -3.074.584,810

Faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan terhadap Pendapatan Kakao Lahan di Kelurahan Noling, Kecamatan Bua Ponrang dapat disimpulkan bahwa variabel produksi kakao, pendidikan dan pengalaman berusahatani berpengaruh positif yang artinya arah hubungannya searah sedangkan variabel luas lahan berpengaruh negatif yang hubungannya tidak searah. Hal ini dikarenakan faktor petani melakukan alih fungsi lahan dengan melihat variabel produksi, pendidikan dan pengalaman dalam berusahatani yaitu mendukung petani dalam memberikan

produksi yang meningkat, meningkatkan pengetahuan petani dan memberikan pengalaman yang berharga untuk meningkatkan pendapatan petani.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar faktor yang memengaruhi alih fungsi lahan yaitu produksi kakao (X_1), pendidikan petani kakao (X_2), pengalaman berusahatani (X_3), Luas Lahan (X_4), Terhadap pendapatan (Y). Nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 28. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uraian	Nilai
Model	1
R	0,999
R square	0,998
Adjusted R square	0,998
Std Error of the estimate	450982,248

Sumber : Lampiran 28

Berdasarkan tabel 28 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) adalah 0,998. artinya faktor yang memengaruhi alih fungsi lahan yaitu produksi kakao (X_1), pendidikan petani kakao (X_2), pengalaman berusahatani (X_3), Luas Lahan (X_4), terhadap pendapatan (Y) sebesar 99,8% dan sisanya sebesar 0,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

4. Uji-F (Serempak)

Uji- F digunakan untuk menguji signifikansi modelregresi, yaitu menguji apakah variabel produksi kakao (X_1), pendidikan petani kakao (X_2), pengalaman berusahatani (X_3), Luas Lahan (X_4), berpengaruh secara keseluruhan Terhadap pendapatan (Y), Hasil Uji-F pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 29 berikut:

Tabel 29. Pengaruh Secara Serempak (Uji-F)

Model	Sum of Squares	df	F	Sig.	Keterangan
Regression	326.034.650	4	4007,605	0,000	Signifikan
Residual	71.184.745	35			
Total	32.674.649	39			

Sumber : Lampiran 28

Berdasarkan Tabel 29, menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel produksi kakao (X1), pendidikan petani kakao (X2), pengalaman berusahatani (X3), Luas Lahan (X4), terhadap pendapatan (Y), sebesar $0,000 > \alpha=0,05$ artinya variabel produksi kakao, pendidikan petani, pengalaman berusahatani dan luas lahan berpengaruh secara serempak terhadap pendapatan kakao.

5. Uji-t (Parsial)

Uji t digunakan untuk melihat seberapa besar signifikansi pengaruh variabel produksi kakao, pendidikan petani, pengalaman berusahatani dan luas lahan terhadap pendapatan kakao secara individual (parsial). Adapun hasil uji t pada penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 30. Pengaruh Secara Parsial (Uji-t)

Variabel	Unstandarized B	Coefficients std Error	t	Sig	Keterangan
Constant	-1079539,174	381354,629			
Produksi	30449,919	583,329	52,200	,000	Signifikan
Pendidikan petani	140013,795	134857,304	1,038	,306	Tidak Signifikan
Pengalaman	4969,016	8715,490	,570	,572	Tidak Signifikan
Luas Lahan	-3074584,810	686870,368	-4,476	,000	Signifikan

Sumber : Lampiran 28

- a. Nilai signifikansi produksi kakao (X1) terhadap pendapatan kakao (Y) sebesar 0,000. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi $0,000 < \alpha=0,05$ artinya produksi kakao (X1) secara parsial berpengaruh

signifikan terhadap pendapatan (Y). Produksi merupakan hasil yang didapatkan untuk menambah pendapatan petani.

- b. Nilai signifikansi pendidikan petani (X2) terhadap pendapatan kakao (Y) sebesar 0,306. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi $0,306 > \alpha=0,05$ artinya pendidikan petani secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan (Y). Pendidikan petani tidak berperan penting dalam mengembangkan usahatani karena kurangnya pola pikir dan wawasan petani dalam mengelolah usahatannya.
- c. Nilai signifikansi pengalaman berusahatani (X3) terhadap pendapatan kakao (Y) sebesar 0,572. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi $0,572 > \alpha=0,05$ artinya pengalaman berusahatani secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan (Y). Pengalaman berusahatani merupakan salah satu peran dalam mengelolah dan memberikan inovasi baru untuk dapat meningkatkan pendapatan petani. Namun, dalam penelitian ini tidak berpengaruh karena kurangnya pengalaman petani dalam menggunakan teknologi dan inovasi baru yang dapat menyebabkan kegagalan panen.
- d. Nilai signifikansi luas lahan (X4) terhadap pendapatan kakao (Y) sebesar 0,000. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi $0,000 < \alpha=0,05$ artinya luas lahan (X1) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pendapatan (Y). apabila lahan semakin luas maka pendapaan petani dapat menurun.

Berdasarkan hasil uji tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan bahwa faktor faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan

kakao ke lahan padi sawah di Kelurahan Noling, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu adalah **ditolak** karena variabel produksi dan luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan sedangkan, variabel pendidikan dan pengalaman berusahatani tidak berpengaruh signifikan. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu (Sunarmin dkk,2020) yang menyatakan bahwa produksi dan luas lahan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap alih fungsi lahan dari kakao menjadi padi sedangkan pendidikan dan pengalaman dalam berusahatani tidak signifikan karena tidak cenderung berpengaruh terhadap alih fungsi lahan.

5.6. Dampak Alih Fungsi Lahan Kakao ke Padi Sawah terhadap Pendapatan

Dampak alih fungsi lahan kakao ke padi sawah terhadap pendapatan terhadap pendapatan petani dilakukan dengan cara membandingkan pendapatan sebelum alih fungsi lahan dan setelah alih fungsi lahan. Pengujian perbedaan pendapatan keduanya secara statistik menggunakan analisis uji dua beda (t-test).

Hasil analisis uji dua beda dapat dilihat pada Tabel 31 sebagai berikut :

Tabel 31. Hasil Uji Rata-rata Pendapatan Petani Sebelum dan Setelah Melakukan Alih Fungsi Lahan.

		Paired Samples Statistics			
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	sebelum (Kakao)	17654937,50	40	9153204,541	1447248,712
	setelah (Padi)	36862562,50	40	15756353,130	2491298,175

Sumber : Lampiran 29

Berdasarkan pada Tabel 31, Paired samples statistics menjelaskan nilai mean pendapatan petani sebelum melakukan alih fungsi lahan sebesar Rp.17.654.937 dengan standar deviasi sebesar Rp.9.153.204,541. Sedangkan nilai mean

pendapatan petani setelah melakukan alih fungsi lahan sebesar Rp. 36.862.562 dengan standar deviasi sebesar Rp. 15.756.353,130.

Tabel 32. Hasil Uji Komparatif Pendapatan Petani Sebelum dan Setelah melakukan Alih Fungsi Lahan.

Paired Samples Correlations				
Pair		N	Correlation	Sig.
1	sebelum (Kakao) & setelah (Padi)	40	,913	,000

Sumber Lampiran 29

Berdasarkan Pada Tabel 32, Menunjukkan bahwa nilai perbandingan sebesar 0,913 menjelaskan bahwa ada keeratan hubungan antara pendapatan petani sebelum dan setelah Alih Fungsi Lahan di Kelurahan Noling, Kecamatan Bua Ponrang, Kabupaten Luwu.

Tabel 33. Hasil Uji Beda Rata-rata Pendapatan Petani Sebelum dan Setelah Alih Fungsi Lahan.

Paired Sampels Test		
Pair 1 Sebelum (Kakao) – Setelah (Padi)		
Mean		-19207625,000
Std.Deviation		8286242,807
Std.Error Mean		1310170,026
95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-21857694,010
	Upper	-16557555,990
t		-14,660
df		39
Sig.(2-tailed)		0,000

Sumber Lampiran 29

Berdasarkan Tabel 33, menunjukkan bahwa nilai mean bernilai negatif, hal ini menunjukkan bahwa alih fungsi lahan kakao ke padi berdampak negatif sebesar Rp -19.207 terhadap peningkatan pendapatan petani. Hasil uji beda rata-rata diperoleh nilai t hitung sebesar -14.660 dengan sig (2- tailed) sebesar 0,000 pada tingkat keyakinan 95% ($\alpha=0,05$). Menunjukkan bahwa nilai sig (2-tailed)=0,000 < 0,05, artinya Hipotesis 3 yang menyatakan bahwa dampak alih fungsi lahan dari

kakao ke padi adalah **ditolak** karena terdapat perbedaan yang signifikan dan berdampak positif alih fungsi lahan terhadap pendapatan di Kelurahan Noling, Kecamatan Bua Ponrang, Kabupaten Luwu. Hal ini sejalan dengan penelitian Afryadi dkk, (2022) yang menyatakan bahwa dampak alih fungsi lahan terhadap pendapatan memiliki perbedaan yang signifikan dan berdampak negatif oleh karena itu pemerintah dan harus lebih bijak lagi dalam melakukan alih fungsi lahan agar dapat meningkatkan taraf perekonomian masyarakat.